

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya, perkembangan tersebut ditandai dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat dan pertumbuhan yang luar biasa, sehingga membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu perusahaan dan penentuan strategi bersaing. Setiap perusahaan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan perekonomian tersebut agar mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaannya dan mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Handayani, 2015). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi

menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Tindak hasil perekonomian Indonesia berdampak pada nilai perusahaan yang pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja keuangan perusahaan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Rasio *PBV* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price to Book Value (PBV)* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat *PBV* per sektor tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang bisa dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
***Price to Book Value* pada Sektor Perusahaan di BEI**

No	SEKTOR	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	3,53	3,61	5,91	4,48	4,70	3,60
2	Pertambangan	2,56	5,15	3,68	1,74	2,09	1,16
3	Industri dasar dan Kimia	1,63	1,32	1,67	1,73	0,60	2,01
4	Aneka Industri	1,64	1,25	0,36	0,94	1,12	1,23
5	Industri Barang Konsumsi	4,54	3,01	5,48	5,46	5,38	2,22
6	Property, Real Estate & Konstruksi	1,66	1,71	2,08	1,88	2,36	2,04
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	2,76	2,32	2,93	2,50	1,36	1,93
8	Keuangan	2,21	1,76	1,56	1,45	1,55	1,65
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	3,96	8,09	3,65	2,28	2,22	2,17

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.1 menunjukkan nilai perusahaan setiap sektor perusahaan di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio *PBV*. Adanya peningkatan dan penurunan nilai

perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase *PBV* dari setiap sektor perusahaan di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Persentase Peningkatan dan Penurunan *Price to Book Value***  
**pada Sektor Perusahaan di BEI**

No	SEKTOR	Tahun					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian	2,3%	63,7%	-24,2%	4,9%	-23,4%	4,7%
2	Pertambangan	101,2%	-28,5%	-52,7%	20,1%	-44,5%	-4,4%
3	Industri dasar dan Kimia	-19%	26,5%	3,6%	-65,3%	235%	36,2%
4	Aneka Industri	-23,8%	-71,2%	161,1%	19,1%	9,8%	19%
5	Industri Barang Konsumsi	-33,7%	82,1%	-0,4%	-1,5%	-58,7%	-2,4%
6	Property, Real Estate & Konstruksi	3%	21,6%	-9,6%	25,5%	-13,5%	5,4%
7	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	-15,9%	26,3%	-14,7%	-45,6%	41,9%	-1,6%
8	Keuangan	-20,4%	-11,4%	-7,1%	6,9%	6,5%	-5,1%
9	Perdagangan, Jasa & Investasi	104,3%	-54,9%	-37,5%	-2,6%	-2,3%	1,4%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2016)

Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan *PBV* dari setiap sektor perusahaan di BEI. *PBV* tertinggi selama rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh Sektor Industri dasar dan Kimia sebesar 36%, lalu yang ke-dua adalah sektor Aneka Industri dengan rata-rata *PBV* sebesar 19%, yang ke-tiga adalah sektor Property, Real Estate & Konstruksi dengan rata-rata *PBV* sebesar 5,4%, yang keempat adalah sektor Pertanian dengan rata-rata *PBV* sebesar 4,7% dan yang ke-lima adalah sektor Perdagangan, Jasa & Investasi dengan rata-rata *PBV* sebesar 1,4%. Sedangkan penurunan *PBV* dari rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh 4 sektor, di antaranya: sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dengan rata-rata *PBV* sebesar -1,6%, sektor Industri Barang Konsumsi dengan rata-rata *PBV* sebesar -2,4%, sektor Pertambangan dengan rata-rata *PBV* sebesar 4,4% dan sektor Keuangan dengan rata-rata *PBV* sebesar -5,1%.

Dari ke-empat sektor yang mengalami penurunan *PBV* tersebut, sektor Keuangan merupakan sektor yang mengalami penurunan *PBV* yang paling besar yaitu dengan rata-rata *PBV* sebesar -5,1%. Dari sektor tersebut terdapat beberapa sub sektor yang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**  
***Price to Book Value* pada Sub Sektor Keuangan**

No	SUB SEKTOR	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank	2,58	2,10	1,92	1,67	1,62	1,45
2	Lembaga Pembiayaan	0,86	0,85	-0,23	1,21	1,37	1,04
3	Perusahaan Efek	1,39	1,64	2,30	1,16	1,33	2,68
4	Asuransi	0,84	1,05	1,14	1,25	1,62	2,04

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.3 menunjukkan nilai perusahaan setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio *PBV*. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat persentase *PBV* dari setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Persentase Peningkatan dan Penurunan *Price to Book Value***  
**Pada Sub Sektor Keuangan**

No	SUB SEKTOR	Tahun					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Bank	-18,6%	-8,6%	-13%	-3%	-10,5%	-10,7%
2	Lembaga Pembiayaan	-1,2%	-127,1%	426,1%	13,2%	-24,1%	57,4%
3	Perusahaan Efek	18%	40,2%	-49,6%	14,7%	101,5%	25%
4	Asuransi	25%	8,6%	9,6%	29,6%	25,9%	19,7%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah, 2016)

Tabel 1.4 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan *PBV* selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari rata-rata selama 5 tahun tersebut, sub sektor Keuangan yang mengalami peningkatan *PBV* tertinggi adalah Lembaga Pembiayaan dengan rata-rata *PBV* sebesar 57,4%, lalu Perusahaan Efek dengan rata-rata *PBV* sebesar 25% dan Asuransi dengan rata-rata *PBV* sebesar 19,7%. Sedangkan sub sektor Keuangan yang mengalami penurunan *PBV* adalah Bank dengan rata-rata penurunan *PBV* sebesar -10,7%.

Rasio *Price to Book Value (PBV)* membandingkan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja

keuangan perusahaan juga baik. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sudibya dan Restuti, 2014). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen mampu mengolah aset perusahaan dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor.

Ada beberapa fenomena yang terjadi mengenai penurunan nilai perusahaan yang dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan Bank. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.



SURABAYA (Surabaya Pagi) Ini bukti kinerja direksi Bank Jatim pimpinan Hadi Sukrianto memble. Sejak IPO (*Initial Public Offering*) 12 Juli lalu, harga saham Bank Jatim dengan kode BJTM terus melorot. Pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (29/10), saham Bank Jatim ditutup dengan harga Rp 370 per lembar. Harga ini turun drastis dibanding saat IPO di posisi Rp 480 per lembar. Kinerja direksi kian buruk dari perolehan laba yang juga turun hingga 14 persen. Dari perdagangan saham di BEI, kemarin, saham Bank Jatim tak diminati pasar. Terbukti frekuensi perdagangan hanya 154 kali. (Selengkapnya lihat tabel). Kondisi ini diperburuk dengan performa Bank Jatim yang kurang menggembirakan. Sebab, laba Bank Jatim juga cenderung menurun. Setidaknya ini terlihat dari laporan September 2012 lalu yang mencatatkan laba Rp368,78 miliar. Nilai ini turun 14,60% dibanding periode yang sama tahun lalu senilai Rp431,84 miliar.

Kondisi ini langsung disorot ekonom asal Universitas Airlangga (Unair), Edy Juwono Slamet. Menurutnya, menurunnya harga saham Bank Jatim itu fakta di bursa saham. Faktornya bisa internal dan eksternal Bank Jatim, ujar Edy. Faktor internal, lanjutnya, berupa kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan di tiap bank dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah kemungkinan-kemungkinan dari luar seperti nasabah. Jika go public, manajemen Bank Jatim harusnya mengurangi hal-hal yang negatif terhadap Bank Jatim. Sebab, kelemahan-kelemahan itu bisa membuat kepercayaan masyarakat turun. Sebab salah satu faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah faktor kepercayaan, papar dia. Edy

Juwono juga menyoroti pembobolan Rp 50,4 miliar dengan modus kredit fiktif di Bank Jatim HR Muhammad Surabaya. Pasalnya, seperti diberitakan ada anak direksi yang turut serta menjadi tersangka. Ini menunjukkan bahwa dalam Bank Jatim terdapat kelemahan-kelemahan sehingga terjadi masalah, tandas Edy. Apabila operasionalnya baik, menurut dia, kebobolan di Bank Jatim bisa dicegah. Adanya pembobolan yang melibatkan orang dalam, menunjukkan sistem operasional di bank milik Pemprov Jatim ini tidak berjalan dengan baik. Selain itu, kurangnya kehati-hatian juga bisa. Seharusnya Bank Jatim yang notabeneanya milik pemerintah bisa menjadi contoh yang baik, karena kegiatan-kegiatan kita kan banyak yang berasal dari pemerintah juga. Bank Jatim harusnya bisa menjadi tuan rumah yang baik. Manajemen risikonya harus mendapat perbaikan, supaya segala upaya pembobolan bank dapat dicegah, tutur Edy.

Sementara itu, pihak Bank Jatim saat dikonfirmasi mengatakan bahwa kasus pembobolan Rp 50,4 miliar yang melibatkan orang dalam adalah bagian dari pembenahan. Termasuk jika berakibat pada merosotnya harga saham Bank Jatim di lantai bursa. Memang itu risiko dari IPO Bank Jatim. Jadi kita harus transparan dalam setiap aktivitasnya, tutur Djoko Lesmono, Direktur Bisnis Menengah dan Korporasi PT Bank Jatim Tbk, dikonfirmasi terpisah. Bagi Bank Jatim, kata Djoko, permasalahan tersebut harus dijawab dengan menunjukkan kinerja yang baik. Kami terus memperbaiki kekurangan, baik itu sistem maupun SDM untuk lebih baik lagi.

Agar bisa diterima publik dan pasar dunia, ujar Djoko. ([www.surabayapagi.com](http://www.surabayapagi.com), Selasa, 30 Oktober 2012, 04:05 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:14 WIB).

Fenomena selanjutnya, Saham-saham sektor perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus merosot sejak tiga bulan silam, sejak isu pemangkasan net interest margin (NIM) menggelinging. Kejatuhan saham sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang menahan laju indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk menembus level 5.000. Pada perdagangan saham di BEI, Selasa (17/5), IHSG ditutup turun tipis 2,41 poin atau 0,05 persen menjadi 4.729,15, antara lain karena jatuhnya saham-saham perbankan.

Dari tiga sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor keuangan sebesar 1,34 persen. Tekanan jual terhadap saham perbankan juga dipicu oleh kinerja keuangan emiten perbankan berkapitalisasi besar seperti Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada kuartal I-2016 yang di bawah harapan pelaku pasar. Sepanjang tahun 2016 atau secara year to date (ytd), tiga saham emiten bank BUMN mencatatkan penurunan. Saham BMRI telah melemah 5,41 persen, saham BBNI minus 13,63 persen, dan saham Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan paling dalam, sebesar 15,10 persen. Di luar saham emiten bank BUMN, saham Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) tergerus paling dalam, yakni minus 62,95 persen. Pelemahan saham-saham sektor keuangan sepanjang tahun ini bukan tanpa sebab. Pelemahan itu terjadi akibat pelaku pasar merespons negatif keinginan pemerintah yang meminta bank-bank BUMN menekan bunga kredit

hingga rata-rata di bawah 10 persen alias single digit pada akhir 2016. Pasar juga bereaksi negatif terhadap rencana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan insentif kepada bank yang melakukan efisiensi dengan menurunkan margin bunga bersih atau net interest margin (NIM) hingga rata-rata pada kisaran 3-4 persen dalam tempo 1-2 tahun ke depan, dari saat ini berkisar 5-6 persen.

Untuk mendorong perbankan mau menurunkan NIM, OJK menyiapkan aturan insentif dengan mempertimbangkan NIM beserta biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perbankan. Insentif itu antara lain dalam bentuk regulasi berupa kemudahan untuk membuka cabang, dan insentif non-regulasi seperti insentif pelatihan dan pendidikan. Insentif ini bisa dimanfaatkan oleh perbankan atau tidak, tergantung dari keinginan bank yang bersangkutan. Dengan adanya efisiensi, yang salah satunya dengan menekan margin, OJK berharap tingkat suku bunga kredit bisa lebih rendah sehingga masyarakat akan mendapatkan dana murah. Pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan memberikan peluang kepada semua sektor, termasuk perbankan, untuk tumbuh. Namun demikian, harapan OJK tersebut justru direspons negatif oleh pelaku pasar. Pasar melihat dengan turunnya NIM akan memangkas kinerja laba bank bersangkutan. Kondisi ini menciptakan sentimen negatif terhadap saham-saham perbankan. Akibatnya, para investor menjauhi saham-saham perbankan. (<http://m.beritasatu.com>, Kamis, 19 Mei 2016, 14:10 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:18 WIB).

Selanjutnya fenomena yang terakhir, TEMPO.CO, Jakarta - Penetapan status tersangka terhadap Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Hadi Poernomo dalam kaitan dengan pembayaran pajak PT Bank Central Asia Tbk memberi dampak buruk bagi saham emiten tersebut. Dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia kemarin, nilai saham emiten berkode BBCA itu turun 125 poin (1,12 persen) menjadi Rp 11.050 per lembar.

Analisis dari PT Recapital Securities, Agustini Hamid, memperkirakan terungkapnya kasus pajak BCA bakal menggerus kepercayaan pelaku pasar atas emiten bank. Jadi, tak mengherankan jika pelaku pasar mengurangi kepemilikan saham pada bank itu. “Publik mulai mencemaskan integritas dan manajemen risiko yang dimiliki BCA,” ujarnya, Selasa, 22 April 2014. Dia mengimbau, sebelum muncul kejelasan informasi kepada publik, saham BCA diperkirakan masih akan terus melanjutkan koreksi. Persepsi yang sedang memburuk menjadi faktor utama yang membuat pelaku pasar meninggalkan sementara BCA. “Fraud adalah hal yang tak bisa ditoleransi investor saham,” kata Agustini.

Meski demikian, Agustini mengatakan, kasus ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga saham BCA. Menurut dia, kecemasan terhadap rilis kinerja kuartal pertama 2014 membuat sektor saham perbankan kurang diminati dalam jangka pendek. Ancaman perlambatan pertumbuhan kinerja perbankan membuat prospek emiten perbankan tahun ini rendah. (<https://m.tempo.co>, Rabu, 23 April 2014, 06:57 WIB | Diakses tanggal 11 Oktober 2016, 05:23 WIB).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yang dilihat dari penurunan harga saham perusahaan tersebut adalah kualitas pelayanan, jaminan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan, sistem, kepercayaan para pelaku pasar, hubungan dengan pelanggan, investor dan *stakeholder* yang merupakan bagian dari *intellectual capital* (modal intelektual) dan *intellectual capital disclosure* (pengungkapan modal intelektual). Seperti yang dinyatakan oleh Komnenic *et al.*, (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Intellectual capital of a firm is not just knowledge. It consists of human, organizational and relational capital. Human capital involves not only tacit and explicit knowledge of employees. It also includes employees' competencies and capabilities in terms of structuring and applying knowledge and skills to perform certain activities. Organizational capital is the extension and manifestation of human capital in the form of codified knowledge, innovation, organizational structure, corporate culture, intellectual property, business processes and physical and financial structure of a firm. Relational capital is the ability to build quality relationships with external stakeholders: customers, suppliers, investors, state and society in general.*

*International Federation of Accountant* (IFAC) dalam (Sudibya dan Restuti 2014), mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai *intellectual property, intellectual asset, knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya pengetahuan yang nantinya akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan di masa

depan apabila digunakan dengan baik. *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Faradina dan Gayatri 2016). Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK 19 (revisi 2012), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.2). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang *intellectual capital*, namun hal ini sudah membuktikan bahwa *intellectual capital* mulai mendapat perhatian (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:19.3). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat (Sunarsih dan Mendra, 2012). Namun, pengungkapan ataupun

penyampaian terkait modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dinilai masih sangat minim. Hal itu berdampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang kaya modal intelektual yang sedang mencari tambahan dana dari para pemilik modal ataupun *stakeholder*. Untuk menutup keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (1995) dalam (Rahma dan Rahmawati, 2015) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Model pelaporan tersebut kemudian dikenal sebagai pengungkapan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006).

Pengungkapan Modal Intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik, sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut (Lailatul, 2015). Pengungkapan Modal Intelektual merupakan informasi yang diberikan berupa pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi privat yang penting sehingga dapat dijadikan sebagai dasar keputusan investasi, menurunkan risiko estimasi, mencapai harga saham yang tepat, serta menurunkan biaya ekuitas. Pengungkapan modal intelektual perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik. Pengungkapan modal intelektual dapat mempengaruhi suatu nilai perusahaan karena pengungkapan modal intelektual



menjadi suatu nilai tambah bagi perusahaan (Lailatul, 2015). Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat (G.A Sirojudin dan I Nazaruddin, 2014).

Di Indonesia, penelitian tentang *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Rhoma dan Subowo (2016) serta Sudibya dan Restuti (2014). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan *intellectual capital* secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian keduanya diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) dan Widarjo (2011) yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi.

Sedangkan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri (2016) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Rahma dan Rahmawati (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini

mengindikasikan bahwa pengungkapan atas modal intelektual kemungkinan masih dinilai rendah oleh pasar yang cenderung menilai dari segi kekayaan secara finansial dibandingkan dengan segi kekayaan intelektual. Pengungkapan atas modal intelektual juga masih bersifat sukarela sehingga belum bisa merefleksikan nilai perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan serta adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan ini.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan berperan sebagai variabel *intervening* untuk mengetahui seberapa besar kinerja keuangan memediasi antara pengaruh variabel modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap Nilai Perusahaan. Dengan kata lain, variabel dependen tidak langsung dipengaruhi oleh variabel independen karena terdapat variabel *intervening*. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen tidak langsung berubah dengan adanya modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual yang dimiliki, tetapi pengaruh atau perubahan nilai tersebut dicapai melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Alasan peneliti mengambil perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank dalam penelitian ini karena berdasarkan fenomena dan data tentang nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)* yang ada pada setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan Jasa Sektor Keuangan merupakan sektor yang memiliki nilai *PBV*

yang paling rendah di antara sektor-sektor lainnya. Selain itu sektor Keuangan memiliki beberapa sub sektor, dari beberapa sub sektor tersebut sub sektor Bank merupakan sub sektor yang memiliki nilai *PBV* yang paling rendah bahkan mencapai angka negatif dan yang paling sering mengalami penurunan *PBV* yang terjadi secara terus menerus selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selain itu salah satu jenis industri yang paling intensif penggunaan modal intelektual adalah industri jasa perbankan. Sektor perbankan, memiliki peranan yang sangat vital terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelek suatu perusahaan untuk berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk meneliti perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Suatu Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 )”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

7. Seberapa besar pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang diamati.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

###### **(1) Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank untuk lebih meningkatkan Modal Intelektual yang ada pada perusahaannya, serta tetap melaksanakan program perusahaan berdasarkan *knowledge based business* secara berkelanjutan agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan siap bersaing dengan perusahaan yang sudah menerapkan *knowledge based business* dalam perusahaannya.

(2) Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

(3) Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, serta dapat memberikan sumbangan pengeluaran bagi peneliti lainnya mengenai Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pemikiran yang berguna bagi perusahaan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan mengenai Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual di masa mendatang.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti dalam menyusun skripsi ini melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan



website perusahaan. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan Oktober 2016 hingga selesai.